

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana implementasi gaya komunikasi Asisten Dosen Pendamping Lapangan (ADPL) KKN 74 UAJY dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di LPPM UAJY. Peneliti ingin mengetahui penggunaan gaya yang sering digunakan oleh ADPL dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada KKN 74 UAJY. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan dua kesimpulan yaitu: Pertama, ADPL bertugas sebagai pendamping dalam membantu pihak LPPM untuk mendukung keberhasilan kegiatan KKN mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda tergantung target komunikasi yang dihadapi. Pada tugasnya ADPL dibagi menjadi lima pembagian tugas yaitu : *Coaching*, Bimbingan Pra Lokasi, Penerjunan dan Penarikan, Bimbingan Lokasi, dan Bimbingan Laporan. Kemudian kesimpulan kedua yaitu melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa ADPL KKN 74 UAJY juga menerapkan gaya komunikasi Tubbs dan Moss (dalam Ruliana, 2014: 31-32) dalam melaksanakan tugasnya. Komunikasi yang dilakukan ADPL terjadi kepada tiga pihak dalam kegiatan KKN yaitu Peserta KKN, LPPM, dan sesama ADPL. Selain itu melalui penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa ADPL KKN 74 UAJY cenderung hanya menerapkan lima gaya komunikasi

dari enam gaya komunikasi menurut Tubbs dan Moss (dalam Ruliana, 2014: 31-32).

Adanya penggunaan gaya komunikasi yang dilakukan oleh ADPL di setiap kegiatannya bertujuan agar dapat memberikan dampak yang baik dalam pelaksanaan kegiatan KKN dan memberikan kemudahan ADPL dalam menjalankan tugas di setiap kegiatannya yang menyangkut aspek komunikasi. Bentuk penerapan komunikasi yang dilakukan oleh ADPL terlihat menjadi lima bagian dalam gaya komunikasi Tubbs dan Moss (dalam Ruliana, 2014: 31-32) yaitu :

1. Gaya komunikasi *The Controlling style* menjadi pilihan dalam penerapan gaya komunikasi oleh ADPL karena gaya komunikasi ini memiliki kemampuan untuk membatasi dan mengatur perilaku seseorang, oleh karena itu ADPL menggunakan kemampuan tersebut kepada pihak terkait kegiatan KKN supaya pihak yang terkait dapat dibatasi perilakunya. Tujuan dari pembatasan tersebut yaitu untuk mempermudah ADPL dalam mengatur jumlah massa yang lebih banyak dari jumlah ADPL. Selain itu keberhasilan dari penerapan gaya komunikasi ini dapat terjadi karena adanya kekuasaan dan otoritas yang dimiliki ADPL sehingga ADPL dapat dengan mudah melakukan pembatasan dari kekuasaan dan otoritas yang dimiliki.
2. Selanjutnya penerapan gaya komunikasi *The Equalitarian style* diterapkan ADPL untuk memfokuskan pada tujuan utama dari KKN yaitu keberhasilan akan proses KKN yang dirasakan oleh semua pihak oleh seluruh pihak yang terlibat. Oleh karena itu penggunaan gaya komunikasi ini banyak digunakan

untuk bisa menemukan masukan terkait kegiatan, serta dapat memberikan evaluasi kepada pihak LPPM. Selain itu melalui adanya penerimaan masukan maka dalam hal ini peserta juga ikut berpartisipasi sebagai pemberi saran atau pendapat terkait kegiatan KKN.

3. Sedangkan untuk gaya komunikasi *The Structuring style* banyak terlihat diterapkan oleh ADPL dalam proses pemberian intruksi atau perintah. Bentuk tersebut banyak terlihat ketika proses penerjunan dan penarikan, hal tersebut dapat terjadi karena waktu yang dimiliki pada kegiatan tersebut sangat terbatas oleh ADPL. Maka dengan waktu yang singkat tersebut ADPL harus bisa memberikan sebuah pesan komunikasi yang singkat dan mudah dipahami oleh pihak yang dituju. Oleh karena itu dengan otoritas yang dimiliki ADPL serta pengetahuan yang lebih besar tentang situasi kondisi lapangan KKN. Maka ADPL merasa terdukung dalam melakukan tindakan komunikasi dengan menggunakan gaya komunikasi *The Structuring style*.
4. Adanya penerapan dari gaya komunikasi *The dynamic style* yang dilakukan ADPL cenderung terlihat hanya digunakan ketika ADPL menemukan sebuah masalah yang dapat menimbulkan masalah kritis. Masalah kritis yang terjadi adalah peserta tersesat di jalan ketika menuju lokasi KKN. Melalui adanya kemungkinan yang muncul dari masalah tersebut maka ADPL menggunakan gaya komunikasi ini untuk mengantisipasi kejadian terkait tersesatnya peserta, dan bentuk penerapan gaya komunikasi yang dilakukan ADPL adalah memberikan peringatan atau tanda kepada peserta

untuk berhenti dan berkumpul di suatu tempat supaya dapat dilakukan pengecekan pada peserta. Peringatan yang dilakukan biasanya dengan memberikan suara klakson ketika di jalan atau adanya teriakan yang ditujukan oleh ADPL kepada peserta yang bertindak tidak sesuai dengan harapan atau prosedur yang diberikan ADPL.

5. Kemudian untuk gaya komunikasi *The Relinquishing style* menjadi pilihan ADPL ketika ADPL cenderung berhadapan dengan pihak LPPM, hal ini terjadi karena gaya komunikasi ini cenderung untuk memperhatikan dan menerima saran serta masukan dari penerima pesan. Pada prosesnya ADPL memiliki kuasa jabatan yang lebih kecil dibanding LPPM. Sehingga ADPL akan cenderung menggunakan gaya komunikasi ini ketika berkomunikasi dengan LPPM. Tujuan dari adanya penerapan tersebut adalah untuk memberikan citra yang baik pada ADPL dan meningkatkan relasi kerja yang baik sebagai karyawan dalam satu organisasi yang sama.

Melalui gaya komunikasi yang diterapkan oleh ADPL terlihat banyak menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian style* atau kesetaraan dalam proses melaksanakan tanggung jawabnya di LPPM UAJY. Hal tersebut terlihat dari banyaknya bentuk komunikasi yang muncul dan memiliki korelasi yang sama dengan gaya komunikasi *The Equalitarian style* menurut Tubbs dan Moss (dalam Ruliana, 2014: 31-32). Peneliti melihat bahwa ADPL cenderung banyak menggunakan gaya komunikasi tersebut karena fokus dari tujuan utama KKN adalah keberhasilan dari seluruh pihak yaitu Peserta, LPPM dan ADPL sehingga dengan menggunakan gaya komunikasi *The Equalitarian style* maka peserta akan

merasa dilibatkan pada bagian pemberian masukan terkait masalah yang perlu diselesaikan LPPM. Sedangkan pihak LPPM dalam hal ini menjadi lebih mudah untuk menemukan penyelesaian masalah terkait kekurangan dari kegiatan KKN. Kemudian ADPL juga merasa jauh dilibatkan karena menjadi kepanjangan tangan dari LPPM dan juga mendapatkan rasa hormat tersendiri dari para peserta.

4.2 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti memiliki saran praktis dan akademis :

- a) ADPL KKN 74 UAJY dalam kegiatan bimbingan pra lokasi kepada peserta perlu lebih aktif untuk menanyakan kepada peserta mengenai masalah yang terjadi dalam kelompok peserta karena akan mempengaruhi komunikasi yang dibangun ketika peserta sudah terjun ke lokasi KKN.
- b) Gaya komunikasi *The Relinquishing style* bukan menjadi salah satu pilihan ADPL dalam menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan KKN. Melainkan ADPL KKN 74 UAJY juga memerlukan gaya komunikasi lain sebagai pendukung ketegasan dan kewibawaan yang dimiliki oleh seorang ADPL.

Daftar Pustaka

- Anugraheni, T. (2016, Juni 15). *5 Kota di Dunia yang Dijuluki Tempatnya Sejuta Pelajar, Indonesia Punya Banyak*. Diambil kembali dari Inovasee: <https://www.inovasee.com/kota-sejuta-pelajar-4781/>
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2019). *DIREKTORI HASIL AKREDITASI INSTITUSI*.
- Hutapea, L. (2016). GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 132.
- J.R.Raco, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kementerian Riset, T. d. (2013). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi*. Diambil kembali dari Grafik Jumlah Perguruan Tinggi: www.forlap.ristekdikti.go.id
- Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2018, Agustus 17). *Kemenristekdikti Umumkan Peringkat 100 Besar Perguruan Tinggi Indonesia Non Vokasi Tahun 2018*. Diambil kembali dari Ristekdikti: <https://ristekdikti.go.id/kabar/kemenristekdikti-umumkan-peringkat-100-besar-perguruan-tinggi-indonesia-non-vokasi-tahun-2018/>
- Limantoro, F. (2015). Pengaruh Gaya Komunikasi Direktur terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan di PT. Sumarni Mustajab Batu. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*, 3.
- Limantoro, F. (2015). Pengaruh Gaya Komunikasi Direktur Terhadap Kepuasan Komunikasi Karyawan di PT. Sumarni Mustajab Batu. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 3-4.
- Maulida, H. N. (2017). Gaya komunikasi kepala stasiun dalam membangun kinerja karyawan Metro TV Jawa Timur. *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 28.
- Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulawarman, K. (2014). Komunikasi Organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan. *Jurnal Unissula*, 32.
- Noviana, N. A. (2014, Oktober 30). *JENJANG PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA MENURUT UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 2003*. Diambil kembali dari ilmu pendidikan: <https://ilmu-pendidikan.net/pendidikan/peraturan/jenjang-pendidikan-formal-di-indonesia-uu-sisdiknas-2003>
- Pratiwi, B. N. (2017). Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin. *E-Journal Ilkom Fisip UNMUL*, 379.

- Raco, J. R. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT.Gramedia Widisarana Indonesia.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. *research repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM Vol 5, 2*.
- Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi : Teori dan studi kasus*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yogyakarta, U. A. (t.thn.). *Kuliah Kerja Nyata*. Diambil kembali dari UAJY: <http://www.uajy.ac.id/mahasiswa/administrasi-akademik/kuliah-kerja-nyata/>



